

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Semua umat muslim telah sepakat bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Al-Qur'an juga mempunyai beberapa fungsi di dalamnya, salah satu fungsinya yaitu sebagai *al-Bushrā* atau kabar gembira. Dikatakan *al-Bushrā* karena ia memberikan berita bahagia kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran adanya pahala dan surga baginya.<sup>1</sup> Seperti Jibril yang menjadi perantara penurunan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembenaran atas kitab-kitab terdahulu seperti injil, taurat dan zabur. Dan juga sebagai petunjuk bagi manusia agar bisa di buat pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam QS. Al-Baqarah: 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka ketahuilah bahwa dialah yang telah menurunkan al-Qur'an ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenaran terhadap kitab-kitab yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97)

Kata *al-Bushrā* dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang beriman yang mendengarkan al-Qur'an dan menghafalnya kemudian merenungkan isi kandungannya serta mengambil manfaat darinya, maka hati

---

<sup>1</sup> Agus Salim Syukron, “Fungsi Al- Qur'an Bagi Manusia” 1 (2019): 90–108.

mereka akan menjadi semakin tenang, dan menjadikan mereka yakin akan janji-janji Allah terkait balasan surga bagi orang-orang yang beriman kepadanya.<sup>2</sup>

Walaupun al-Qur'an memberikan berita bahagia kepada orang-orang yang beriman, ia juga dengan tegas memberikan peringatan dan berita-berita tentang siksa atau akibat buruk yang di lakukan seseorang selama di dunia. Seperti halnya seseorang yang lebih memilih kekafiran daripada keimanan dengan menyekutukan tuhanannya. Sungguh kemurtadan dan tindakan buruk yang mereka lakukan sedikitpun tidak mengurangi kekuasaan Allah. Dan Allah juga akan memberikan balasan kepada mereka dengan azab yang pedih di neraka sebagai balasan atas kekufuran dan kemunafikan yang mereka perbuat selama di dunia. Tetapi jika mereka memilih keimanan dengan perbuatan baik yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah juga akan memberikan balasan surga kepadanya. Seperti dalam contoh QS. Ali 'Imrān:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang telah membeli kekufuran dengan keimanan, sedikit pun tidak merugikan Allah, dan mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih.” (QS. Ali 'Imrān: 177).

Dalam dua ayat di atas bisa dilihat betapa sempurnanya al-Qur'an yang menjelaskan pahala dan surga bagi orang yang beriman dengan berita bahagia, dan dengan tegas juga menjelaskan tentang kekufuran orang kafir dengan tidak akan mendapatkan kenikmatan surganya dan akan mendapatkan azab yang sangat pedih darinya. Tetapi dalam ayat lain ada yang membahas keduanya dalam satu ayat, seperti dalam ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm*. Terdapat 3

---

<sup>2</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 271.

tempat dalam al-Qur'an yang ayatnya menggunakan kalimat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm*. Antara lain:

1. QS. Ali-Imrān: 21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.” (QS. Ali-Imrān: 21)

2. QS. At-Taubah: 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 34)

3. QS. Al-Inshiqāq

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Maka sampaikanlah kepada mereka kabar gembira dengan azab yang sangat pedih.” (QS. Al-Inshiqāq: 24)

Berdasarkan penemuan ayat tersebut kemudian muncul pertanyaan kenapa azab yang pedih justru di beritakan dengan kabar gembira. Karena biasanya kabar gembira selalu di ikuti dengan kebahagiaan juga kepada orang-orang mukmin, orang-orang muslim dan berita tentang siksa dikabarkan dengan kabar atau peringatan yang sedih untuk orang-orang kafir. Berangkat dari permasalahan itu kemudian penulis ingin mendalami lebih dalam mengenai

pemaknaan *al-Bushrā* yang di kabarkan dengan azab dengan perbandingan dua pendapat mufasir terkait ayat tersebut.

Ibn Jarīr at-Ṭabarī sebagai ulama klasik yang penafsirannya di anggap cukup sempurna oleh ulama sezamannya, sehingga banyak dijadikan rujukan oleh mufassir-mufassir setelahnya hingga saat ini, karena keluasan dan kedalaman pemahaman terhadap makna ayat sehingga Imam Nawawi berkata, “Umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir pun yang sama dengan *Tafsīr at-Ṭabarī*”. Beliau dalam kitab *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* mengusung sebuah penafsiran *bi al-Ma’tsūr* atau penafsiran dengan menyandarkan perkataan para sahabat dan tabi’in karena merekalah yang menerima dari para sahabat dengan riwayat dan sanad yang lengkap. Dalam tafsirnya Ibn Jarīr at-Ṭabarī juga berpedoman dengan hadis-hadis yang dinukil, berpedoman pada syair-syair Arab kuno, dan memperhatikan mazhab-mazhab ilmu nahwu yang telah dikenal luas. Beliau juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangannya. Sehingga dalam penafsiran ayat ini beliau berpandangan bahwa sindiran dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat al-Qur’ān yang di turunkan oleh Allah.<sup>3</sup>

Sedangkan Sayyid Qutub adalah ulama kontemporer yang tafsirnya sangat monumental dan terkenal sehingga banyak juga yang mengkajinya pada abad modern ini. Bercorak *al-Adābi al-Ijtimā’i* dalam penulisan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, beliau juga menyandarkan pendapatnya dari hadis yang sahih, kemudian beliau juga mengemukakan pendapat tentang kajian kebahasaan sastra

---

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), 510.

secara singkat dengan menghubungkannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan kekayaan intelektual sosial yang sangat besar maka muncul penafsiran yang berbeda pula terkait makna *al-Bushrā* dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24 tersebut, dimana Sayyid Qutub berpendapat bahwa sindiran yang terdapat dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang kafir yang tidak mau mempercayai atas penciptaan alam semesta yang semuanya juga di buat oleh Allah.<sup>4</sup>

Berasal dari latar belakang keilmuan, corak penafsiran dan zaman yang berbeda antara keduanya, sehingga memunculkan perbedaan penafsiran yang berbeda pula terkait makna *al-Bushrā* dalam QS. Al-Inshiqāq: 24 tersebut. Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* berpendapat dengan berdasarkan sejarah dan sirah nabawiyah dengan menukil dari hadis-hadis yang sanadnya shahih. Sedangkan Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* berpendapat dengan berdasarkan akal yang digambarkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Atas dasar inilah kemudian penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait makna *al-Bushrā* secara umum dan khusus seperti dalam QS. Al-Inshiqāq: 24 dengan menggali makna dari segi bahasa, *Munāsabah* ayatnya, menjelaskan *Asbāb al-Nuzūlnya*, menggali dari segi *balāghahnya* dan membandingkan penafsiran dari ulama tafsir klasik dan kontemporer yang memiliki pemikiran atau corak penafsiran yang berbeda.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>4</sup> Ibid. 522.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis akan memfokuskan penelitiannya dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tafsīr* dalam prespektif al-Qur'ān?
2. Bagaimana penafsiran QS. Al-Inshiqāq: 24 dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam menafsirkan QS. Al-Inshiqāq: 24?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan suatu penelitian pasti akan membutuhkan tujuan penelitian dengan harapan akan mencapai kepada tujuan yang di harapkan. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui *Tafsīr* dalam prespektif al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Inshiqāq: 24 dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam menafsirkan QS. Al-Inshiqāq: 24.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian pasti memiliki manfaat dan kegunaan tertentu. Dan manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Untuk menambah wawasan keilmuan terkait makna yang terkandung dalam QS, Al-Inshiqāq: 24.
2. Untuk menambah wawasan terkait ciri dan corak penafsiran yang di usung oleh ulama klasik dan kontemporer diatas dalam menafsirkan al-Qur'ān.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Upaya penyusun untuk menghindari plagiasi dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terdahulu, maka penyusun menelusuri penelitian terdahulu yang masih terkait dengan penelitian yang akan penyusun tulis.

Akan tetapi menurut pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas terkait kajian makna ayat *Fabashshirhum bi'adhābin aḥim* dalam QS. Al-Inshiqāq: 24. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengkaji penelitian-penelitian lain dengan objek dan topik yang serupa, sebagai upaya menghindari kesamaan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan, antara lain :

1. Izharul Irfan menulis skripsi yang berjudul *Pemberian Catatan Perbuatan dalam surah al-Insiqāq (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbāh dan Al-Qur'an dan Tafsirnya)*. Di dalam skripsinya, Izharul Irfan menjelaskan penafsiran surah *al-Insiqāq* secara keseluruhan dengan lebih menekankan balasan kepada setiap apa yang telah manusia lakukan selama di dunia dengan membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan penafsiran Kementerian Agama RI.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Izharul Irfan, *Pemberian Catatan Perbuatan Dalam Surah Al-Insiqoq (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Qur'an Dan Tafsirnya)*.(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

2. Ahmad Zaini menulis skripsi yang berjudul *Pernikahan Beda Agama (Studi Komparatif Tafsir at-Thabāri dan Sayyid Qutub)*. Di dalam skripsinya, Ahmad Zaini meneliti terkait perbandingan penafsiran antara kitab tafsir karangan at-Thabāri sebagai ulama klasik yang karyanya banyak dibuat rujukan para ulama tafsir lain dengan kitab tafsir karangan Sayyid Qutub sebagai ulama tafsir kontemporer yang karyanya juga sangat terkenal pada abad modern sekarang ini. Tetapi dalam penelitian ini Ahmad Zaini meneliti perbandingan terkait pernikahan beda agama.<sup>6</sup>
3. M. Nuryasin Asyafi'i menulis skripsi yang berjudul *Teguran al-Qur'an (Al-Itāb) Kepada Nabi Muhammad dalam Tafsir at-Ṭabarī dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)*. Di dalam skripsinya, M. Nuryasin Asyafi'i menuliskan tentang kesalahan yang dilakukan Nabi Muhammad yang kemudian muncul teguran Allah melalui al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran dari at-Ṭabarī sebagai ulama klasik dan Sayyid Qutub sebagai ulama kontemporer.<sup>7</sup>
4. Fitriani Afiah menulis skripsi yang berjudul *Penafsiran Mengenai Kisah Tiga Utusan dalam Surat Yasin (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Jami' al-Bāyan fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Ibn Jarir at-Ṭabarī dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutub)*. Di dalam skripsinya, Fitriani Afiah menulis tentang kejadian masa lampau

---

<sup>6</sup> Ahmad Zaini and Ahmad Zaini, *Pernikahan Beda Agama (Studi Komparatif Tafsir at-Thabari Dan Sayyid Qutub)*. (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, IPTIQ Jakarta, 2020).

<sup>7</sup> M. Nuryasin Asyafi'i, *Teguran al-Qur'an (Al-Itāb) Kepada Nabi Muhammad dalam Tafsir at-Ṭabarī dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān)*. (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

yang ada dalam surat yasin terkait beberapa utusan yang datang kepada suatu kaum, kemudian kaum itu mendustakan dan sampai membunuhnya, sehingga Allah membinasakan kaum tersebut dengan hanya satu teriakan saja<sup>8</sup>.

5. Muhammad Hidayatullah menulis skripsi yang berjudul *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Di dalam skripsinya, Muhammad Hidayatullah menjelaskan konsep azab dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan bencana alam dengan merujuk pandangan Toshihiko Izutsu seorang tokoh orientalis yang pro terhadap al-Qur'an.<sup>9</sup>
6. Rachmawaty Menulis skripsi yang berjudul *Kebahagiaan dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Sa'adah dan Padanannya)*. Di dalam skripsinya, Rachmawaty mendeskripsikan tentang macam-macam bahagia dalam al-Qur'an dengan kajian semantik atau kebahasaan al-Qur'an. Salah satunya kata *Busyro* yang berarti kabar bahagia. Tetapi dalam skripsinya ia lebih menspesifikasi kata bahagia dalam lafadz *sa'adah* yang berarti kebahagiaan yang berkaitan dengan balasan bagi orang mukmin yang beriman kepada hari kiamat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Fitriani Afiah, *Penafsiran Mengenai Kisah Tiga Utusan dalam Surat Yasin (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir at-Tabari dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub)*.(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>9</sup> Muhammad Hidayatullah, *Konsep Azab dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*.(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>10</sup> Rachmawaty, *Kebahagiaan dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Sa'adah dan Padanannya)*.(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

7. Mahfud Ghani Al-Fauzi menulis skripsi yang berjudul *Tafsir Larangan Menimbun Barang dalam al-Qur'an QS. At-Taubah: 34 (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*. Di dalam skripsinya, Mahfud Ghani Al-Fauzi menulis tentang pandangan agama tentang larangan menimbun barang sehingga sampai ada kata sindiran dengan azab yang pedih di dalamnya dengan merujuk pada penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.<sup>11</sup>

Dari ketujuh penelitian terdahulu yang telah penulis lampirkan diatas belum ada sama sekali yang secara spesifik membahas makna ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* secara khusus seperti dalam QS. Al-Inshiqāq: 24 dengan membandingkan penafsiran *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tetapi dari ketujuh penelitian diatas mempunyai sedikit persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaanya adalah ada yang sama dalam segi metode penelitiannya, ada yang sama dari kosa kata ayatnya yang berkaitan dengan kata azab, berkaitan kabar gembira dan ada pula yang sama dalam penafsiran ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* tetapi dalam ayat dan surat lain. Dan dari ketujuh penelitian terdahulu diatas juga mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis yang menggunakan metode *tahfīli* dan *muqāran* dengan membandingkan makna ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24 dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*. Sedangkan

---

<sup>11</sup> Mahfud Ghani Al-Fauzi, *Tafsir Larangan Menimbun Barang dalam al-Qur'an QS. At-Taubah: 34 (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*.(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2022).

penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan ayat dan metode tersebut dalam penelitiannya.

## F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu kegiatan untuk mencari dan memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, serta menjadi tolak ukur untuk membuktikan semua permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dikarenakan landasan teori akan menjadi dasar dari teori yang akan digunakan dalam sebuah penelitian.<sup>12</sup>

*Al-Bushrā* yang bermakna kabar gembira. Secara teori kabar gembira yaitu berita bahagia yang ditujukan kepada seseorang dengan perasaan senang dan bahagia karena akan adanya kenikmatan setelahnya. Seperti dalam al-Qur'ān banyak menyebutkan kabar gembira dengan di ikuti kebahagiaan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang muslim yang bertakwa, seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 97 di situ Allah menurunkan al-Qur'ān kepada Nabi Muhammad juga dengan berita bahagia pula untuk orang-orang muslim agar al-Qur'ān itu bisa untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya.<sup>13</sup> Tetapi dalam beberapa ayat ada kabar gembira yang justru malah di ikuti dengan berita azab untuk orang-orang kafir, seperti dalam QS. Al-Inshiqāq: 24. Kemudian dari teori yang ada dan beberapa penemuan ayat tersebut maka penulis akan membahas lebih lanjut terkait makna ayatnya secara bahasa, *munāsabah* ayatnya, *asbāb al-Nuzūlnya*, *balāghahnya* dan membandingkan penafsirannya ayat tersebut dalam kitab *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-*

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : Lkis Group, 2012), 20.

<sup>13</sup> Hasyim Haddade, Dimensi Profetik Nabi Muhammad dalam Berdakwa (Analisis terhadap QS. Al-Ahzab/33: 45-46), *Jurnal UIN Alaudin*, 8 (1), 2020. 14.

*Qur'ān*. Penulis memilih dua kitab tafsir tersebut karena keduanya memiliki perbedaan zaman yang sangat jauh dengan pemikiran dan kondisi sosial masyarakat yang berbeda pula maka juga muncul perbedaan terkait corak dan sumber penafsirannya. Sehingga menimbulkan perbedaan pula dalam menafsirkan ayat tersebut.

*Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* ditulis oleh Ibn Jarīr at-Ṭabarī yang merupakan ulama klasik dengan karya tafsir yang di anggap sangat sempurna oleh ulama sezamannya sehingga banyak di buat rujukan para ulama tafsir hingga saat ini. Dalam tafsirnya beliau mengusung corak penafsiran *bi al-Ma'tsūr* yang menyandarkan tafsirnya pada perkataan para sahabat dan tabi'in karena merekalah yang menerima dari para sahabat dengan riwayat dan sanad yang sah. Sedangkan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* ditulis oleh Sayyid Qutub yang merupakan ulama kontemporer yang sangat monumental, sehingga karyanya banyak di kaji juga pada abad modern ini. Dalam tafsirnya beliau mengusung corak penafsiran *al-Adābi al-Ijtimā'i* dengan menyandarkan pendapatnya dari hadis yang sah, kemudian beliau juga mengemukakan pendapat tentang kajian kebahasaan sastra secara singkat dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu upaya untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan karya ilmiah dengan teliti dan

hati-hati dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data secara sistematis dan objektif dan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>14</sup>

Berikut merupakan metode yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif:

### 1. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan jenis penelitian *tahfili* dan *muqāran*. *tahfili* yaitu metode analisis makna ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dan suratnya.<sup>15</sup> Metode *tahfili* sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri utama dalam metode penafsirannya. *Pertama* menguraikan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dari segi bahasanya, *kedua* dari hubungan ayat sebelum dan sesudahnya yang masih berkaitan atau bisa di sebut dengan *munāsabah* ayat, *ketiga* menjelaskan secara umum terkait *asbāb al-Nuzūlnya*, *keempat* menjelaskan tentang kandungan *balāghah* al-Qur'an.<sup>16</sup>

Sedangkan yang kedua yaitu metode komparatif. Metode komparatif merupakan metode yang membandingkan persamaan dan perbedaan dua fakta atau lebih, serta karakteristik subjek yang dipelajari, berdasarkan kerangka berpikir tertentu. Teori komparatif memungkinkan peneliti menemukan jawaban dasar dengan menganalisis permasalahan-permasalahan yang menyebabkan terjadinya suatu kejadian.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Rifa'I Abu Bakar, "Pengantar Metodologi Penelitian" , (Yogyakarta: SUKA Press:UIN Sunan Kalijaga, 2021), 1

<sup>15</sup> Hemlan Elhany, Metode Tafsir Tahlili Dan Mudhu'i, *Jurnal IAIN Metro*, 2018.

<sup>16</sup> Elya Munfarida, Kalam, *Jurnal Raden Intan*, 11 (1), 2017.

<sup>17</sup> Anandita Yahya, Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i), *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10 (1), 2022.

## **2. Sumber Data**

Di dalam setiap penelitian pasti juga akan membutuhkan sumber data yang dijadikan menjadi sumber rujukan. Dan di dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*). Adapun sumber data utama (*primer*) yaitu kitab *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*. Sedangkan sumber data tambahan (*sekunder*) yaitu dari beberapa penelitian, buku, jurnal, skripsi maupun bentuk sumber rujukan lain yang relevan dengan penelitian penulis.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan referensi yang relevan dari buku, jurnal atau penelitian yang lain, untuk kemudian di analisis dengan membandingkan dua kitab tafsir dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dapat menjelaskan penelitian yang diteliti oleh penulis.

Dengan teknik pengumpulan data diatas, maka penulis akan mencari makna ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* dalam QS. Al-Inshiqāq: 24 dalam dua kitab tafsir diatas dan juga beberapa literatur yang kemudian di bandingkan antar kitab tafsir untuk dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.

## **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan proses mengurutkan dan menganalisa data dalam satuan uraian dasar yang dapat ditemukan dan dapat dirumuskan dengan bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis. Dan berfungsi

untuk meningkatkan pemahaman terkait kasus yang akan diteliti, yang kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut perlu dilakukannya analisis dengan tujuan untuk lebih memahami makna yang sebenarnya.

Penulis menggunakan metode dengan menggambarkan masalah yang terjadi dalam proses analisis data. Metode ini digunakan dengan tujuan utama yang menjelaskan dari pandangan dua ulama tafsir dalam kitab *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* terkait penafsiran ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* dalam QS. Al-Inshiqāq: 24. Penulis selanjutnya menggunakan metode *tahfīli* dan *muqāran* atau komparatif yang digunakan untuk mencari makna kata *al-Bushrā* dalam QS. Al-Inshiqāq: 24 dengan menggalih makna dari segi bahasa, *munāsabah* ayatnya, *asbāb al-Nuzūlnya*, *balāghahnya*, serta mencari persamaan dan perbedaan penafsiran dalam dua kitab tafsir tersebut.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dengan adanya sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian ini bertujuan agar mempermudah pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang akan peneliti bahas, serta agar penelitian terarah dan tersistem dengan baik. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang di dalamnya memuat gambaran umum mengenai penelitian. Pada bab ini berisikan latar belakang, fokus penelitian yang menjadi pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan penjelasan tentang makna *al-Bushrā* secara umum dan secara khusus seperti dalam QS. Al-Inshiqāq: 24.

Bab ketiga penulis akan menjelaskan terkait biografi kedua tokoh yakni Ibn Jarir at-Ṭabari dan Sayyid Qutub dan karya-karyanya.

Bab keempat di dalam penelitian ini penulis akan membahas terkait penafsiran, analisis penafsiran, persamaan dan perbedaan penafsiran QS. Al-Inshiqāq: 24 dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran dari penulis. Kesimpulan mengenai bahasan yang ada dalam penulisan ini dan saran untuk peneliti selanjutnya yang berniat untuk membahas hal yang relevan terkait penelitian ini.